

REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM FILM TITIAN SERAMBU DIBELAH TUJUH DAN AYAT-AYAT CINTA 2

Saputranur¹, Ida Suryani Wijaya²

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

E-mail: putraicu@gmail.com¹, ida.umiarya@gmail.com²

Abstrak

Tokoh perempuan menjadi sorotan utama pada penerapan syariat Islam terkhusus pada film. Selain itu, terdapat perbedaan pada pengambilan gambar, sifat, karakter, dan pakaian tokoh perempuan pada film religi dan film selain religi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi tokoh perempuan dalam dialog dan adegan pada film religi di Indonesia pada era lama dan era modern. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dianalisis melalui model semiotika Roland Barthes. Analisis semiotik dimulai dengan mendefinisikan objek analisis, mengumpulkan teks, menjelaskan teks, lalu menafsirkan teks, dan menjelaskan kode-kode kultural. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan terhadap audio dan visual dalam kedua film tersebut. Film Titian Serambut Dibelah Tujuh dipilih karena merupakan film religi pertama yang digarap Chaerul Umam dan sukses mendapatkan 12 penghargaan pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1983. Ayat-Ayat Cinta 2 dipilih karena mendapatkan penghargaan pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2018 katagori pemeran wanita pendukung terbaik dan menduduki posisi ke 3 pada film box office Indonesia tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kedua film tersebut menampilkan representasi pada tokoh perempuan seperti kesempatan menuntut ilmu, menyampaikan aspirasi, memilih pasangan hidup, status pekerjaan, perlindungan hukum, etika berpakaian, dan etika kepada orang tua.

Kata Kunci: Representasi, Tokoh Perempuan, Film Religi

Abstract

The women's figure take the attention in the application of Islamic law especially in movies. Futhermore, there was taken picture, character, and outfit distinction of women's figure between religious movie and others. Based on the previous background, the purposes of this research was to find out the representation of women's figure in the dialogue and scene in religious movie in the old and modern era. The research used descriptive qualitative which analysed by semiotic models of Roland Barthes. The analysed started describing the object, collected the text, explained the text, interpreted the text and explained the cultural codes. The collecting data technique used observation against visual and audio in both movies. Titian Serambut Dibelah Tujuh is the first religious movie by Chaerul Umam and got 12 awards in Indonesia festival movie in 1983. Ayat-Ayat Cinta 2 is chosen because it got the awards in Indonesia festival movie in 2018 included the best actress and the third position in Indonesia box office in 2017. The result of this research that both movies showed the describing the women's figure such as took the education, conveyed the aspirations, chose the partner, the job, law protect, outfit ethic, and attitude to the parents.

Keywords: Representation, Women's Figure, Religious Movie

PENDAHULUAN

Film yang kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif, fenomena yang begitu cepat dan tak terprediksikan. Film juga biasanya banyak digunakan untuk membuat isu dan opini, khususnya pada penerapan tujuan kebangsaan dan nasional, karena film memiliki jangkauan yang luas, terlihat sangat nyata, dan memiliki emosi yang kuat. Simbol, mitos dan sumber yang dapat menyatukan pembentukan budaya bersama muncul melalui citra media (Kellner, 2010:1). Media dapat menjadi sarana penyebaran pemikiran pemerintah, sarana ideologi penguasa dan pengendali atas wacana publik. Antonio Gramsci (Sobur, 2001:30) melihat media sebagai ruang yang didalamnya terdapat berbagai ideologi direpresentasikan. Film adalah media komunikasi massa (Pranajaya, 1999:11), maka dari itu film ialah sarana komunikasi yang sangat ampuh, bukan hanya menjadi media hiburan tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana Pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit) (Onong Uchjana Effendi, 2003:207). Seiring berjalannya waktu film juga menjadi salah satu dari hasil kebudayaan yang kemunculannya saat ini sangat dekat dengan keseharian manusia (Mansur, 1994:26). Salah satu genre yang ada di perfilman Indonesia adalah film religi. Film-film ini biasanya disutradarai oleh Khairul Umam, Imam Tantowi dan Dedy Mizwar. Salah satunya seperti Al-Kautsar, Titian Serambut Dibelah Tujuh, lalu film yang sangat terkenal seperti film tentang kisah Wali Songo (Tata, 2008:90).

Tokoh perempuan sedang menjadi pembicaraan hangat dikalangan peneliti perfilman, khususnya pada film religi. Tokoh perempuan selalu menjadi sorotan yang paling terlihat dalam pembahasan penerapan syariat Islam, Misalnya pada film Surga yang Tak Dirindukan, peran perempuan yang memiliki *akhlaqul karimah* dan sabar dalam menghadapi permasalahan rumah tangga tidak begitu membekas terhadap penonton dan kritikus film, justru isu poligami sajalah yang selalu menjadi pembahasan.

Secara harfiah patriarki berarti kekuasaan bapak atau *patriakh*. Istilah tersebut sampai saat ini disebut secara umum sebagai “kekuasaan laki-laki” (Bhasin 1996:37). Istilah patriarki digunakan untuk menjelaskan suatu masyarakat yang posisi kaum laki-laki berkuasa atas kaum perempuan dan anak-anak. Mekanisme patriarki menempatkan lebih banyak laki-laki pada peranan yang lebih tinggi dan tidak melihat perempuan yang memiliki permasalahan sendiri.

Namun ketika berbicara masalah perempuan masa kini, perempuan sudah banyak menempati dan berperan seperti yang dilakukan laki-laki, seperti bekerja, berpolitik, menduduki jabatan, mengajar, belajar, dan masih banyak lagi. Hal ini terjadi karena adanya

tuntutan dari kaum perempuan dalam penyamaan profesi. Seperti yang disebutkan Haifaa, Islam sudah memastikan dan garansi yang kuat untuk para perempuan pada beberapa hal karena dalam agama Islam sudah tersedianya rumusan hukum yang melindungi kaum perempuan seperti pada hak-hak perempuan dalam penyalahgunaan laki-laki pada hukum, kemudian masalah politik, hingga pada peran sosial (Kalijaga et. al, 2009:30). Ketika membicarakan masalah perempuan dalam tinjauan Al-Qur'an dan Hadis sekilas terlihat membedakan antara perempuan dan laki-laki. Tetapi jika dikaji lebih luas maksudnya adalah memposisikan perempuan dan laki-laki pada kebebasan dan kewajibannya. Agar dapat melakukan perannya masing-masing.

Perempuan juga tidak akan lepas dari isu poligami, perceraian, dan calon pendamping hidup perempuan yang kerap diatur oleh orang tuanya. Setiap film biasanya memasukkan sketsa kehidupan sosial yang terjadi dimasyarakat mengenai beberapa unsur ini. Poligami salahsatunya menjadi permasalahan pada kaum perempuan, meskipun poligami diperbolehkan diajarkan Islam dan juga terdapat beberapa hadis yang mendukung mengenai poligami namun tetap saja poligami menjadi hal yang sangat sulit diterima masyarakat Indonesia. Perceraian juga menjadi permasalahan pada kaum perempuan karena bukan hanya berkaitan pada perempuan yang diceraikan saja namun juga berkaitan dengan pihak keluarga perempuan yang didalamnya terdapat persoalan tentang hak pribadi yang berkenaan dengan hak orang lain, karenanya harus diselesaikan dengan hati-hati.

Kemudian menyangkut masalah etika berpakaian yang digunakan tokoh perempuan pada film religi, terdapat perbedaan dengan perempuan pada film yang bukan bertemakan religi. Perempuan pada film religi selalu menggunakan jilbab dan terlihat lebih menutup aurat dengan pakaian *syar'i* berbeda dengan film yang bukan religi yang terkadang menggunakan pakaian yang minim atau tidak menutup aurat.

Perbedaan yang lain pada pengambilan *shot* kamera. Ketika pengambilan gambar pada film religi, pengambilan *shot* kamera terbatas pada bagian gambar yang dibutuhkan untuk penjelasan cerita pada film. Bukan pada tubuh yang dapat menimbulkan *syahwat* penonton laki-laki, juga terbatasnya pengambilan *shot close up* pada bagian tertentu perempuan. Perbedaan lain yang terdapat pada film religi adalah pada sifat karakter. Perempuan yang menjadi tokoh utama pada film religi biasanya digambarkan memiliki akhlak yang mulia, penyabar, sopan, cantik dan taat beribadah. Pada tokoh perempuan yang netral atau protagonis biasanya digambarkan seperti ibu yang penyayang, adik perempuan yang penurut, atau istri yang taat kepada suaminya. Namun pada tokoh perempuan yang antagonis biasanya

dibedakan kostum yang dikenakan dengan tokoh utama perempuan. walaupun tokoh perempuan yang antagonis juga seorang Muslimah.

Tesis Febrimarani Malinda yang dilakukan pada tahun 2012 dengan judul *Konstruksi Makna Perempuan dalam Iklan Televisi Analisis Semiotika Barthes pada Iklan Televisi AXE Versi Harga Minim*. Dalam tesis milik Febrimarani Malinda membahas tentang struktur arti perempuan yang dibuat oleh iklan televisi dan menggambarkan bagaimana status atau peristiwa penggambaran perempuan pada khalayak luas dengan menggunakan spot pengharum AXE (Malinda, 2012). Kemudian tesis Purnama N.F. Lumban Batu yang dilakukan pada tahun 2017 Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang dengan judul *Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam The Other Side Of Midnight Karya Sidney Sheldon*. Analisisnya semata-mata berpusat kepada 2 tokoh perempuan yang ada pada novelnya; Noelle Page dan Catherine Alexander (Batu, 2017).

Penelitian yang berjudul “Stereotip Perempuan dalam Iklan Televisi: Study Semiotika Iklan Generasi-Berencana BKKBN Versi Video lipsync”. Yang dibuat Susannah jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Unmul 2013. Dalam penelitiannya diperoleh 4 stereotip yang ditemukan pada penelitian stereotip perempuan di spot BKKBN. bahwa, perempuan yang sudah menjadi ibu rumah tangga ternyata lebih emosional menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya secara psikologis. Kedua, perempuan yang berumah tangga beranggapan bahwa pekerjaan rumah tangganya tidak di anggap sebagai pekerjaan karena tidak memiliki nilai ekonomis. Ketiga, dalam problematika rumah tangga perempuan lebih tidak dapat mengatasinya. Keempat, ketika menginginkan sesuatu anak perempuan selalu menangis (Maibarokah, n.d.). Deka Armyka, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul “Representasi Perempuan Islam dalam Film “Tjoet Nja Dien)”. Pola penelitian ini peneliti ingin memahami secara mendalam tentang perempuan Islam yang direpresentasikan dalam film Tjoet Nja” Dien ini. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, yang dianalisa memakai semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terjadi marginalisasi perempuan yang direpresentasikan dalam film ini (Armyka, 2013).

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Deka, yaitu sama-sama menggunakan semiotik Roland Barthes dan menggunakan media film, perbedaannya terletak pada judul film dan penelitian. Jurnal ini disusun bertujuan untuk mengetahui representasi tokoh perempuan dalam film religi Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-ayat Cinta 2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi mengenai penelitian komunikasi

dengan analisis representasi pada film sebagai bagian dari Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bisa memberikan manfaat kognitif dan afektif berupa pengetahuan dan pemahaman peran perempuan dalam film religi.

METODE PENELITIAN

Metodologi atau pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini ialah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ialah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, dan persamaan (Moleong, 2009:5). Alasan peneliti memilih model deskriptif karena peneliti mencoba guna mencari jalan keluar permasalahan yang akan diteliti menggunakan tanda-tanda yang ada kemudian menyampaikan data, menyelidiki dan menginterpretasi (Dedi, 2002:148). Penelitian kualitatif ialah penyelidikan yang menciptakan data deskriptif baik tulisan atau ucapan dan karakter yang bisa dikumpulkan dari subyek (Bogdan et. al, 1992:21-22)

Penelitian yang digunakan peneliti ialah jenis penelitian kualitatif dengan analisis semiotik model Roland Barthes. Dalam (Sobur, 2002:128) menyatakan “Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Kemudian Konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subyek, sedangkan Konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*Myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realita suatu gejala alam.”.

Sumber data dari penelitian tempat data tersebut diperoleh itulah yang disebut dengan subjek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah film *Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2*. Objek penelitian pada penelitian ini ialah tokoh perempuan dalam Film *Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2*. Karena yang ingin dibahas representasi perempuan pada film maka bisa saja termasuk kru film, pembuat film seperti sutradara atau produser dan sebagainya, tetapi peneliti membatasi hanya pada tokoh perempuan yang ada di film, bisa sebagai tokoh utama atau pemeran tambahan. Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu primer dan sekunder yang harus ada dalam penelitian. Pertama, sumber data primer yang mana pada penelitian ini adalah file video film

Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2. Kedua, data sekundernya adalah data tambahan yang didapat dari artikel, *website*, video yang membahas tentang film Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2.

Tahap-tahap pada penelitian ini mengikuti pada tahapan analisis semiotik. Langkah awal adalah menjelaskan objek analisis. Setelah mendefinisikan objek analisis yang sudah ditetapkan kemudian peneliti menghimpun teks. Teks yang dimaksud disini adalah semua dialog dan respon tokoh perempuan yang ada pada film Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2, kemudian juga sinopsis film Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2. Teks dialog ini didapat melalui menonton dan memperhatikan kedua film tersebut dan memilih beberapa *scene* yang dianggap peneliti menggambarkan representasi tokoh perempuan dan di *crop* pada *shot* yang terdapat tokoh perempuannya. Kemudian langkah selanjutnya adalah menjelaskan dialog tersebut. Pada langkah ini peneliti akan menjelaskan secara denotasi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa menjelaskan secara denotasi adalah menjelaskan dialog sesuai dengan apa adanya yang terlihat dan yang didengar tanpa harus mencari tau makna lain dari yang terlihat jelas. Kemudian berikutnya menafsirkan dialog atau teks. Pada langkah ini teks akan dimaknai secara konotatif. Yaitu mencari makna berbeda dari yang terdengar dan tergambar pada kenyataannya. Langkah ini bisa mengacu pada pesan yang diinginkan sutradara kepada penonton. Tahapan selanjutnya ialah menghimpun generalisasi. Pada tahap ini peneliti akan mencoba apa yang dikatakan mengenai bagaimana teks yang dikaji bermakna. Merumuskan seperti yang disebutkan Barthes.

Sampai pada tahapan akhir ialah kesimpulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan teknik triangulasi ketika teks pada film Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2 terkumpul dan kemudian didiskusikan kepada sumber data yang kompeten dibidang film untuk memastikan data yang diteliti dianggap benar dan informasi yang disajikan pada tesis ini adalah informasi dan temuan yang kredibel untuk disajikan.



HASIL DAN PEMBAHASAN




Analisis Film Titian Serambut Dibelah Tujuh




Film Titian Serambut Dibelah Tujuh adalah film yang dirilis sekitar pertengahan 1982. Pembuatan film ini banyak melibatkan aktor-aktor teater terkenal diantaranya El Manik, Dewi Irawan, dan masih banyak lagi yang berdurasi kurang lebih 90 menit. Memberikan kisah seorang Guru muda yang sangat sabar menghadapi segala ujian dan masalah, Ibrahim yang




selalu kuat prinsip moral dan keyakinan dengan teguh dalam kesehariannya. Dan pada masa sulit cobaan fitnah yang menghujannya, sehingga mengantarkannya pada sebuah keyakinan dan kekuatan doa. Film ini juga menggambarkan atau merepresentasikan sosok perempuan yang ada pada tahun 80an.

Tabel 1.1

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Medium Close Up</i>	Suara Sungai dan Hutan	<p>Gambar 1.1</p> 
	Denotasi	Konotasi
	3 Wanita Seumuran Halimah Berpapasan dengan Halimah setelah dari Sungai sambil menatap aneh.	Para Wanita Desa meludah saat melihat Halimah karena merasa jijik melihat Halimah, yang kabarnya bahwa Halimah pernah berzina.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Mid Shot</i>	Suara Backsound musik	<p>Gambar 1.2</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Ibu Halimah berdiri didepan rumah melihat halimah berlari masuk rumah	Ibu Halimah sedih melihat halimah yang selalu ketakutan dan berlari seperti dikejarkejar seseorang.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual

<p>Medium Close Up</p>	<p>Istri Pak Syamsu : “Kampung ini sudah menjadi kampung orang munafik, penjudi besar dihormati”</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 1.3</p> 
	Denotasi	Konotasi
	<p>Istri Pak Syamsu berbicara sambil memegang bantal yang ia rapikan dengan melihatkan raut wajah yang kesal.</p>	<p>Istri Pak Syamsu mengatakan kepada suaminya bahwa seisi kampung sudah menjadi orang munafik, karena Kyainya saja menghormati penjudi besar yang ada di desa. Tidak ada yang berani mengatakan kejujuran.</p>
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<p>Two Shot</p>	<p>Ibrahim : “Aku percaya padamu. Jadi kau harus percaya padaku”.</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 1.4</p> 
	Denotasi	Konotasi
	<p>Ibrahim bertanya kepada Halimah apa yang sedang terjadi dan berusaha meyakinkan Halimah.</p>	<p>Ibrahim meyakinkan untuk percaya padanya dengan memutar musik kesenangan Halimah agar dapat menayakan kejadian apa yang dia alami. Halimah yang merasa tidak aman dengan siapapun memilih untuk diam tanpa kata.</p>
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<p>Wide Shot</p>	<p>Suara teriakan Halimah dan warga.</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 1.5</p> 
	Denotasi	Konotasi
	<p>Halimah dibawa warga untuk dipasung, dan keluarga Halimah berusaha menghalangi</p>	<p>Warga memaksa pasung Halimah karena mereka beranggapan Halimah mengusik desa. Warga desa yang akhirnya termakan hasutan Arsad langsung melakukan <i>main hakim</i> sendiri. Dengan melakukan itu berharaphwa desa menjadi lebih damai.</p>

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Mid Shot	Istri Arsad : “Heh, Anak orang lagi tidur. Tau?”.	<p style="text-align: center;">Gambar 1.6</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Istri Arsad yang sedang menggendong anaknya yang sedang tidur sambil berteriak marah.	Istri Arsad yang memiliki 6 orang anak yang masih kecil, dan juga sedang mengandung anak yang ke 7, marah karena suara ribut akan membangunkan anaknya. Karena dia merasa merawat anak yang banyak itu melelahkan..
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Wide Shot	Suara anak bayi menangis,	<p style="text-align: center;">Gambar 1.7</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Istri Arsad menyerahkan kunci pengikat Halimah kepada warga desa	Setelah meninggal suaminya, dia tidak merasa memiliki tanggung jawab memegang kunci yang mengikat Halimah dan memberikan tanggung jawab itu kepada warga.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Mid Shot	Leha : “Usir perempuan iblis itu”.	<p style="text-align: center;">Gambar 1.8</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Leha dan Pak Harun bersama warga desa menghalangi Halimah yang ingin membantu Ibrahim	Leha yang memiliki kekuasaan karena Istri dari Pak Harun orang penting di desa maka pendapatnya didengar oleh warga desa.

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Wide Shot	Suara backsound	<p style="text-align: center;">Gambar 1.9</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Halimah keluar rumah untuk pergi ke sungai untuk bersiap mandi. Ibunya yang mencuci pakaian hanya menatap Halimah.	Ibu halimah yang sedang mencuci pakaian dan ayah halimah yang sedang memotong kayu hanya melihat khawatir kepada Halimah yang aktifitasnya tidak pernah berubah setiap harinya hanya mengurung diri dikamar dan pergi mandi ke sungai.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Mid Shot	Suara burung terbang	<p style="text-align: center;">Gambar 1.10</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Halimah yang terlihat rapi dan cantik kembali menerbangkan burung yang selama ini dia pelihara.	Halimah yang selama ini merasa terkurung dikamar dengan fitnah zina yang dibicarakan warga desa kini ia merasa dirinya telah terbebas dari semuanya yang mana ia menunjukkan rasa bebabsnya dengan melepaskan burung peliharaannya yang selama ini didalam sangkar untuk dibebaskan.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Two Shot	<p>Ibrahim : “Saya Ibrahim bu.”</p> <p>Istri Pak Syamsu : “Kami sudah menunggu lama, kamar sudah disiapkan.”</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 1.11</p> 
	Denotasi	Konotasi

	Ibrahim yang baru saja datang langsung disambut oleh Istri Pak Syamsu	Istri Pak Syamsu yang mengetahui yang daaing adalah Ibrahim seorang guru baru yang akan mengajar di desa langsung menyambut ramah Ibrahim walaupun Ibrahim tergolong masih muda.
--	---	--

Seperti Gambar 1.1 yang mana memperlihatkan intimidasi terhadap Halimah yang difitnah melakukan zina. Representasi perempuan pada masa itu memperlihatkan bahwa perempuan tidak dapat membela dirinya bahkan keluarganya. Hukum di desa pedalaman memang belum begitu kuat yang mana yang menjadi pengambil keputusan adalah tokoh masyarakat atau Kyai setempat seperti yang ada di Gambar 1.2

Namun ada beberapa tokoh perempuan yang berani mengatakan kebenaran seperti Istri Pak Syamsu. Walaupun mengatakannya cuma sebatas kepada suaminya dan Ibrahim saja, bahwa warga desa Tanjung Beringin ini sudah dipenuhi orang-orang yang munafik, tapi iya berani mengatkan kebenaran. Seperti Gambar 2.3.

Gambaran tokoh perempuan diperlihatkan pada Gambar 2.4 yang mana Halimah tidak memiliki kuasa terhadap fitnah yang sudah menyebar dikalangan warga desa. Bahkan pembesar seperti Kyai Sulaiman juga ikut menyebarkannya. Dengan itulah Halimah hanya diam dan pasrah menghadapi kenyataan yang menjadikan ia seperti oaring yang hilang kesadaran. Dan ketika masuk pada Gambar 2.5 yang memperlihatkan kelemahan seorang perempuan yang tak berdaya menghadapi ancaman warga yang sudah *tersulut* pendapat petinggi desa.

Pada film ini diperlihatkan banyak tokoh perempuan yang tidak memiliki hak pada profesi yang menyamai laki-laki. Banyaknya adegan perempuan yang hanya memperlihatkan wanita lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah mengurus rumah tangga seperti Gambar 2.6. Namun ada beberapa perempuan yang terlihat di beberapa *scene* membantu suaminya berkebun di landang kebun. Beratnya kehidupan dimasa itu ketika seorang perempuan ditinggalkan suaminya dengan memiliki anak banyak yang mengharuskan seorang ibu menjadi seorang ibu untuk anak-anaknya namun sekaligus menjadi seorang ayah yang memenuhi kebutuhan hariannya. Terlihat pada Gambar 2.7.

Setelah diperlihatkan ketidak kekuasaannya perempuan di beberapa *scene*, akhirnya ada perempuan yang suara dan pendapatnya didengarkan oleh warga. Yaitu adalah Istri Pak Harun. Kekuasaan Tokoh penting dikampung menjadikan pendapat dan suaranya sangat didengar masyarakat bahkan keluarganya sekalipun pada masa itu. Digambarkan masyarakat yang tidak begitu memiliki ilmu yang cukup tentang Agama tidak dapat membedakan perbuatan yang benar dan salah.

Kemudian pada Gambar 1.9 di era lama masyarakat menggunakan sungai untuk memenuhi kebutuhan keseharian seperti mandi, mencuci pakaian, bahkan untuk buang hajat. Karena budaya masyarakat ketika ingin mandi atau melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci baju dan lain-lain mereka menggunakan sungai untuk sarana mencuci dan membersihkan diri. Biasanya dilakukan secara berkelompok.

Disini terlihat gaya berpakaian perempuan pada era lama ketika ingin mandi dan tidak. Bahwa sama-sama tidak menggunakan jilbab atau kerudung yang dikenakan perempuan pada era modern. Karena pada era lama perempuan yang dikatakan menutup aurat hanya dengan menutup kepala seperti yang terlihat dikenakan oleh ibu Halimah. Namun berjalannya masa ke masa arti kata kerudung dan jilbab pun berubah hingga pada era modern, ukurannya pun berubah hingga memiliki nama lain lagi seperti jilbab besar atau jilbab syar'i dan kecil, juga banyak model dan warna yang menjadi pilihan perempuan.

Diakhir film pada Gambar 1.10 diperlihatkan Halimah yang terlihat rapi dan bahagia mengungkapkan rasa bebasnya dengan melepas burung peliharaannya. Penonton dapat menangkap bahwa hati Halimah yang terbebas dari segala permasalahan dengan melepasnya burung peliharaannya yang selama ini dia kurung dikandang. Kebebasan yang didapat adalah buah dari kesabaran dan ketabahannya atas segala masalah yang dihadapinya atas saran dari Ibrahim karena Allah tidak memberikan ujian melebihi batas kemampuan hambanya.



Masyarakat di era lama selalu diajarkan orangtuanya untuk memuliakan guru atau orang yang berilmu. Karena mereka terbiasa dengan *mahfuzot* adab lebih tinggi dari pada ilmu seperti yang terlihat pada Gambar 1.11. karena ilmu tanpa adab sia-sia saja, contohnya Iblis orang yang sangat berilmu, bahkan dibeberapa riwayat bahwa Iblis telah menjadi penasihat malaikat selama 100.000 tahun. Namun Iblis tidak memiliki adab kepada nabi Adam yang menjadikan ilmu nya sia-sia dan menjadi hina karena ketiadaan Adab.




Analisis Film Ayat-ayat Cinta 2




Film Ayat-ayat Cinta 2 adalah film yang dirilis pada 21 Desember 2017. Film ini juga dirilis pada 11 Januari 2018 di Malaysia dan Brunei Darussalam. Film ini merupakan kelanjutan dari film sebelumnya. disutradarai oleh Guntur Soehardjanto, yang sebelumnya pernah meraih sembilan penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2005. Film ini adalah film kedua Ayat Ayat Cinta yang menuai sukses pada 2008 silam. Pembuatan film ini berdurasi kurang lebih 120 menit.

Tabel 2.1

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Over the Shoulder Shot</i>	Keira : ”Kebiasaan kalian, selalu mengatas namakan tuhan atas tindakan kalian. Bahkan saat kalian melakukan terror pemboman dan pembantaian”.	<p>Gambar 2.1</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Keira yang sedang berbicara kepada Fahri dengan nada marah.	Keira menolak tawaran baik Fahri karena membenci Fahri dengan alasan seorang muslim, karena pelaku pemboman di London yang menewaskan Ayah Keira adalah seorang muslim.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Mid Shot</i>	Hulya : “Khadijah contohnya, Istri Rosulullah bukan saja yang pertama kali menerima agama Islam, beliau adalah seorang pembisnis yang Tangguh”.	<p>Gambar 2.2</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Hulya berdiri dan menjelaskan pendapatnya dihadapan mahasiswa.	Hulya memotong penjelasan Fahri dan melanjutkan dengan argumentasinya untuk menyudutkan pertanyaan mahasiswa yang ingin menyesatkan Fahri.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Over the Shoulder Shot</i>	Layla : “Kalau Pak Fahri suka bilang yah, nanti Layla masak lagi”.	<p>Gambar 2.3</p> 
	Denotasi	Konotasi

	Layla berbicara kepada Fahri sambil memberikan bekal makan siang.	Layla memberikan makan siang kepada Fahri dengan mengatakan “Ini masakan melayu resep rahasia keluarga Layla”. Dengan maksud bahwa Layla menyukai Fahri dengan menyatakan cinta melalui masakan.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Over the Shoulder Shot</i>	Nenek Catrina : “Mereka tetangga saya, mereka orang baik”.	<p>Gambar 2.4</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Nenek Catrina marah dengan jamaah sesama Agama Yahudi sambil menunjuk Fahri dan Misbah.	Nenek Catrina yang beragama Yahudi dan taat beribadah, berteman baik dengan Fahri yang beragama Islam. Bahkan memarahi teman seagamanya karena memperlakukan Fahri dengan tidak baik.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
<i>Mid Shot</i>	Keira : “Tidak! Kau tak bisa lakukan ini padaku!”.	<p>Gambar 2.5</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Keira dipaksa untuk melayani orang yang telah membelinya melalui lelang. Namun Keira berusaha untuk kabur.	Keira memberanikan diri karena terpaksa untuk melelang dirinya karena faktor ekonomi. Namun pada saat bertemu dengan pemenang lelang dia berubah pikiran dan memberontak untuk kabur. Dia merasa apa yang telah diperbuatnya adalah salah namun semua terlambat dari semua tindakan yang sudah terlanjur dia lakukan
Shot	Dialog/suara/teks	Visual

<p>Over the Shoulder Shot</p>	<p>Aisha : “Tolong jangan katakan apapun kepada Fahri”.</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 2.6</p> 
	<p>Denotasi</p>	<p>Konotasi</p>
	<p>Aisha memperlihatkan wajahnya dan memegang tangan Nenek Catrina sambil memohon.</p>	<p>Aisha meminta kepada Nenek Catrina untuk memberitahukan bahwa selama ini Sabina adalah Aisha dan menjelaskan kepada Nenek Catrina bahwa ada alasan kenapa dia berbohong kepada semuanya termasuk kepada Fahri.</p>
<p>Shot</p>	<p>Dialog/suara/teks</p>	<p>Visual</p>
<p>Over the Shoulder Shot</p>	<p>Brenda : “Hulya, kalau kamu menganggap saya sebagai saingan kamu, kamu salah. Saingan sebenarnya kamu adalah masa lalu Fahri yang tidak akan pernah hilang dari dalam hatinya”.</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 2.7</p> 
	<p>Denotasi</p>	<p>Konotasi</p>
	<p>Brenda keluar dari rumah Fahri dan menjelaskan kepada Hulya bahwa dia bukanlah saingan.</p>	<p>Brenda yang melihat Hulya tidak jadi mampir kerumah Fahri karena merasa tidak nyaman kepada Brenda. Akhirnya Brenda menjelaskan bahwa dia bukanlah saingannya. Namun saingan Hulya yang sebenarnya adalah masa lalu yang masih ada dihati fahri.</p>
<p>Shot</p>	<p>Dialog/suara/teks</p>	<p>Visual</p>
<p>Over the Shoulder Shot</p>	<p>Aisha : “Aku hanya ingin memastikan bahwa kamu telah meneruskan hidupmu, aku hanya ingin melihat kamu bahagia Fahri”.</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 2.8</p> 
	<p>Denotasi</p>	<p>Konotasi</p>
	<p>Aisha berbicara kepada Fahri dan menjelaskan semua yang telah terjadi.</p>	<p>Aisha merasa tidak bisa lagi menjadi Istri Fahri seutuhnya yang akhirnya menyembunyikan identitas aslinya. sebagai Istri Fahri,</p>

		dia hanya ingin melihat Fari bahagia dan menerima semuanya dengan sabra dan ikhlas.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Over the Shoulder Shot	Suara Backsound	<p style="text-align: center;">Gambar 2.9</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Fahri memasangkan jilbab kepada Hulya.	Hulya yang awalnya tidak yakin bisa menyamai Aisha yang dapat menggunakan hijab tertutup namun Fahri meyakinkan memasangkan jilbab kepada hulya berharap bahwa Hulya dapat mengenakan jilbab seterusnya dengan bertahap.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Two Shot	Baruch : “Pergi, keluar dari sini”.	<p style="text-align: center;">Gambar 2.10</p> 
	Denotasi	Konotasi
	Baruch mendorong Nenek Catrina keluar rumah	Nenek Catrina yang memiliki anak tiri yang bernama Baruch mengusirnya dari rumah karena Baruch telah menjual rumah Nenek Catrina secara diam-diam.
Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Mid Shot	Aisha : “Ya Allah maafkan aku, aku harus melakukan semua ini”.	<p style="text-align: center;">Gambar 2.11</p> 
	Denotasi	Konotasi

	Aisha berdoa dan meminta ampun kepada Allah SWT	Aisha Berdoa dan meminta ampunan kepada Allah SWT yang merasa bersalah telah membohongi semua orang yang dia cintai karena menyamar sebagai Sabina bukan menjadi Aisha Istri Fahri.
--	---	---

Film ini banyak menawarkan kisah kehidupan yang tidak jarang dialami umat muslim yang tinggal diluar negeri dengan banyaknya perbedaan kepaercayaan dalam beragama. Terkhusus dalam gambaran tokoh perempuan yang banyak diperlihatkan pada film ini. Seperti pada Gambar 2.1 Keira yang membenci Fahri dengan alasan pelaku pemboman. Sutradara ingin memberikan pemahaman kepada penonton tidak semua orang muslim adalah teroris, bahkan orang muslim sendiri menjadi korban atas segala yang dilakukan para teroris. Sebenarnya kemarahan Keira kepada Fahri bukan hanya alasan Fahri seorang muslim namun hanya melampiaskan kekesalannya kepada ibunya yang sibuk tidak memperhatikan ketika mereka mengalami *broken home* saat ayahnya meninggal. Pada adegan ini sutradara menunjukkan perempuan yang bisa menjadi tulang punggung keluarganya. Keira digambarkan perempuan yang mandiri, setiap hari dia memainkan pianonya dipinggir jalan dengan mendapatkan uang dari orang yang mengapresiasi musiknya.

Kemudian pada Gambar 2.2 Sutradara memberikan gambaran tentang perempuan masa modern dapat bebas berpendapat. Menjelaskan isi pemikirannya bahkan harus memutus penjelasan Fahri yang seorang Dosen laki-laki. Penggambaran perempuan yang terlihat pada Gambar 2.3 masih seperti penggambaran perempuan pada asalnya adalah Perempuan tidak bisa melepaskan diri dari dapur karena dapur adalah dunia perempuan. Namun yang berbeda adalah pernyataan cinta yang secara nampak tidak tersembunyi. Dimasa Modern perempuan terbiasa menyatakan perasaannya kepada lawan jenis berbeda pada Era lama perempuan sangat enggan menyatakan perasaan kepada lawan jenis karena malu bahkan seringnya perempuan dijodohkan oleh orangtuanya yang mana untuk menyatakan perasaan harus melalui orang tua dahulu. Begitu pula pada Gambar 2.7.

Pada Gambar 2.4 Nenek Catrina dicontohkan perempuan yang beragama Yahudi membela Fahri yang beragama Islam. Sosok perempuan yang taat agama dan menghargai agama apapun dikalau tidak mengganggu dan mencelakai orang lain. Karena dari adegan ini kita mengerti bahwa setiap makhluk hidup yang hidup dimuka bumi ini harus saling menolong terlepas dari melihat Agamanya, Rasnya, Negeranya atau ideologi yang dipercayai.

Pada Gambar 2.5 tergambar perempuan dapat membela diri dan mendapatkan hukum yang sama, Seiring perjalanan sejarah perempuan selalu menjadi korban pelecehan walaupun memang sudah ada perubahan yang signifikan terhadap memuliakan dan menyetarakan

perempuan dalam aktifitas hari-hari. Berbeda pada saat masa jahiliah saat orang Arab belum mengetahui Islam. Perempuan menjadi aib keluarga hingga jika lahir anak perempuan maka orang tuanya tidak *segan-segan* untuk membunuhnya. Namun pada masa Modern walaupun perempuan masih rentan terhadap kejahatan lawan jenis tetapi banyaknya Lembaga dan organisasi pemerintahan yang dapat melindungi hak asasi perempuan.

Penggambaran perempuan Muslimah yang taat beribadah, taat kepada suami dan ikhlas dalam segala cobaan yang dihadapi menjadi penggambaran perempuan solehah yang ditunjukkan pada Pada Gambar 2.6 dan 2.8.

Pada Gambar 2.9 Fahri memasang hijab kepada Hulya, definisi tentang hijab di era modern berbeda-beda seiring munculnya banyak model hijab itu sendiri dan banyaknya penyebutan nama pada modelnya, yang jelas hijab adalah kain yang menutup aurat perempuan di bagian rambut dan kepala. Hulya yang merasa ragu karena tidak dapat menyamai Aisha yang telah menggunakan *miqob* atau cadar namun Fahri meyakinkan Hulya untuk menggunakannya secara bertahap. Fahri menunjukkan kepada Hulya bahwa menggunakan hijab itu wajib bagi perempuan, jika baru saja memulai menggunakan tidak perlu langsung menutup keseluruhan tetapi boleh dengan bertahap.

Kemudian pada Gambar 2.10 diperlihatkan tentang adab seorang anak kepada orang tua. Sekalipun Baruch adalah anak tiri namun Nenek Catrina masih menjadi sosok ibu bagi Baruch. Fahri yang beragama Islam menunjukkan ajaran Islam bagaimana memperlakukan tetangga sekalipun berbeda agama, terkhusus bagaimana memuliakan seorang ibu. Dan pada Gambar 2.11 Aisha diperlihatkan meminta ampun dan berdoa kepada Allah SWT. Bahwa hanya kepada Allah SWT semua manusia kembali dan meminta.

Pembahasan Hasil Penelitian

Film Religi yang yang sama-sama memiliki kepopuleran pada masanya seperti Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2 dapat dijadikan perbandingan representasi atau gambaran tokoh perempuan pada masing-masing eranya. Ada beberapa yang dapat peneliti ambil garis perbedaan pada kedua film ini.

1. Perbedaan atau Persamaan pada Film Ayat-ayat Cinta 2

a. Kesempatan menuntut ilmu

Pada era lama terdapat kesusahan untuk seorang perempuan dalam menuntut ilmu dibanding pada era modern. Karena pada era lama ada banyak pertimbangan yang harus dipikirkan perempuan untuk menuntut ilmu. Harus memiliki teman kelompok yang ingin sama-sama belajar atau berguru, harus mendapatkan izin dari orang tua. Maka

banyak orang-orang tua lama bukan hanya menjadi orang tua bagi anaknya tetapi juga sekaligus menjadi guru pada saat dirumah. berbeda dengan era modern yang mana kesempatan menuntut ilmu terbuka seluas-luasnya. Bisa melalui sekolah, beasiswa, atau bahkan hanya belajar melalui internet atau kursus online. Kesempatan belajar pada perempuan era modern tidak ada lagi ruang gerak yang membatasi mereka. Bahkan perempuan bisa menuntut ilmu setinggi-tingginya melebihi laki-laki sekalipun. Bukan hanya memiliki kesempatan untuk belajar tetapi juga kesempatan mengajar untuk perempuan era modern. Menuntut ilmu adalah langkah seseorang untuk dapat merubah sifat, dan akhlak yang baik. Karena pada dasarnya ilmu menuntun seseorang untuk berada pada jalan yang lurus dan jauh dari kebodohan.

Dengan ilmu seseorang juga akan diangkat derajatnya. Maka seseorang yang memiliki ilmu memiliki wibawa dan mendapatkan penghormatan dari orang yang melihatnya. Sebenarnya pada sabda Nabi Muhammad SAW kita umat muslim dan pada riwayat lain termasuk Muslimah diwajibkan untuk menuntut ilmu terkhusus ilmu akhirat seperti Fiqh, Tauhid dan Tasauf.

Dalam Al-qur'an, Allah SWT berfirman :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-alaq (96): 1-5)

Ini adalah ayat pertama yang Nabi Muhammad SAW terima. Ayat ini berisi perintah untuk membaca, menulis, dan juga belajar. Allah SWT telah memberikan manusia otak untuk berfikir dan belajar untuk dapat memikirkan segala ciptaannya dan terhindar dari sifat bodoh yang mengantar kepada kesesatan.

b. Menyampaikan Aspirasi

Perbedaan terdapat juga saat kesempatan menyampaikan pendapat. Seperti yang diketahui bahwa di era lama memang tidak dapat bebas untuk bisa menyampaikan pemikiran dan pendapat. Karena pada dasarnya pemikiran perempuan pada era lama adalah yang menjadi penentu dan keputusan adalah laki-laki. Berbeda dengan di era modern perempuan sudah bebas untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya bahkan bukan hanya pada forum tetapi juga pada saat membuat buku, membuat musik,

menuangkan pada tulisan atau membuat video di sosial media. Walaupun juga di era modern terdapat batasan dalam penyampaian pendapat di sosial media karena memiliki hukum undang-undang dan ini tidak terkhusus untuk perempuan saja.

c. Memilih Pasangan Hidup

Ketika kita memperhatikan kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup, di era lama masih terbatas dengan pilihan orang tua karena adanya budaya perjodohan yang mana budaya itu sudah mulai memudar di era modern. Di era modern perempuan sudah dapat memilih sendiri pasangan hidup tanpa adanya perjodohan yang seperti dilakukan dulu.

Sedangkan di dalam hadis memilih pasangan yaitu seperti di dalam hadist yang diriwayatkan oleh beberapa perawi hadist yang masyhur, diantaranya adalah Imam Al-Bukhori berikut:

مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكُحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya:

Diceritakan Musaddad, diceritakan Yahya, dari Abdullah berkata diceritakan kepadaku Sa'id Ibnu Abi Sa'id dari Abi Hurairah Rodhiyallahu 'Anhu bahwasannya Nabi SAW bersabda "wanita dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, dan karena keturunannya, dan karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka carilah wanita yang beragama (Islam) engkau akan beruntung". (Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abu Dawud Ibn Majah Ahmad ibn Hanbal, dan al-Darimi).

2. Perbedaan atau Persamaan pada Film Titian Serambut Dibelah Tujuh

a. Status pekerjaan

Terdapat pula perbedaan saat melihat bidang pekerjaan perempuan yang dapat diambil perempuan era lama dan era modern. Memang banyak bidang pekerjaan yang dapat diambil perempuan era modern dibanding era lama yang lebih banyak menghabiskan waktu dirumah memasak dan merawat anak. Namun kita dapati juga ada beberapa perempuan era lama yang sudah memulai memilih bidang pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki seperti berkebun diladang, dan mengajar.

Namun di era modern perempuan telah banyak memiliki pilihan dalam bekerja yang cocok untuk perempuan seperti menjadi dokter, bidan, menjahit, mengajar, berdagang dan masih banyak lagi. Namun, tetaplah sebaik-baik tempat wanita adalah di rumahnya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا
فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Terjemahan:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu[1216] dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al Ahzab: 33)

Maksudnya dari ayat ini adalah hendaklah wanita berdiam di rumahnya dan tidak keluar kecuali jika ada kebutuhan atau pekerjaan. Maka jika memang perempuan diharuskan memiliki pekerjaan maka carilah pekerjaan yang jauh dari fitnah dan bagi perempuan itu dari kehormatannya. Karena sebenarnya kewajiban mencari nafkah bukanlah keharusan bagi perempuan tetapi laki-lakilah yang diwajibkan untuk menafkahi istri dan anak-anaknya.

b. Perlindungan hukum

Pada saat era modern perempuan memiliki perlindungan hukum bahkan Hak *Independensi* kepemilikan, hal ini meliputi hak mengelola keuangan dan propertinya secara *independent*. Ini yang tidak dimiliki perempuan di Era Lama. Era modern perempuan telah banyak memiliki badan Lembaga hukum. Bahkan untuk melakukan talak perempuan dapat melakukannya dengan perwakilan hakim pengadilan.

“Isu penindasan terhadap perempuan terus menerus menjadi perbincangan hangat. Perjuangan penghapusan kekerasan terhadap perempuan nyaring disuarakan organisasi, kelompok atau bahkan negara yang meratifikasi konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan Convention on the Elimination of All Discrimination (CEDAW) melalui undang-undang No. 7 tahun 1984. Juga berdasarkan deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang dilahirkan PBB tanggal 20 Desember 1993 dan telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia.”(Fayumi, 2002:54)

Maka sebenarnya Lembaga dan organisasi yang melindungi perempuan sebenarnya sudah ada dari lama hanya saja Indonesia belum mengaplikasikannya karena masih kentalnya budaya yang ada di Indonesia yang menjadikan perempuan orang nomor dua setelah laki-laki.

c. Etika Berpakaian

Terdapat pula perbedaan perempuan dalam berpakaian pada era lama dan era modern. Ketika melihat perempuan di era lama maka kita dapat perempuan pada masa itu tidak menggunakan jilbab yang seperti kita lihat pada masa kini namun hanya menggunakan kain atau penutup kepala seperti jilbab namun terkadang tidak menutupi rambut perempuan keseluruhan. Berbeda pada masa modern yang mana kata jilbab memiliki bentuk yang bermacam-macam dan bervariasi dalam bentuk model. Maka ketika mengatakan jilbab, kerudung, atau hijab itu sendiri memiliki pergeseran makna. Untuk penyebutan jilbab yang besar biasanya ditambah dengan kata *syari'i*, begitu pula dengan cadar berbeda halnya dengan jilbab yang mana menutupi keseluruhan tubuh perempuan hingga muka dan badan.

d. Etika Kepada Orang Tua

Walaupun kedua film yang peneliti teliti tidak berfokus pada menceritakan orang tua namun kedua sutradara juga menyelipkan bagaimana ajaran Islam bersikap kepada perempuan khususnya kepada seorang Ibu. Bahkan dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 Fahri menghormati seorang ibu tetangga yang dia adalah seorang non muslim. Karena penghormatan seperti itulah yang diajarkan Agama Islam untuk memuliakan perempuan khususnya seorang Ibu.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemahan:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Q.S Al-Isra (17): 23-24).

Pernah pula Nabi SAW bersabda: “Dari Suhaili, kemudian dari ayahnya dan dari Abu Hurairah. Rasulullah SAW bersabda: ”Merugilah ia (Rosul mengulang sampai 3

kali). Para Shahabat bertanya: “Siapa ya Rosulullah? Rosulullah SAW bersabda “Merugilah seseorang yang hidup bersama kedua orang tuanya atau salah satunya di saat mereka tua renta, namun ia tidak masuk surga” (HR. Muslim)

Penutup

Sesudah dibuat analisa dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes terhadap representasi tokoh perempuan dalam film *Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2*, peneliti melihat scene berdasarkan urutan cerita pada film *Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2*. Peneliti menyimpulkan bahwa representasi tokoh perempuan pada film *Titian Serambut Dibelah Tujuh dan Ayat-Ayat Cinta 2* adalah kurangnya kesempatan menuntut ilmu perempuan pada era lama namun pada perempuan di era modern memiliki kesempatan yang bebas dalam menuntut ilmu. Kemudian pada menyampaikan aspirasi atau pendapat sama halnya dengan kesempatan menuntut ilmu, perempuan di era lama tidak memiliki kebebasan dalam menyampaikan aspirasinya hanya sebatas diri sendiri dan keluarga saja namun perempuan di era modern memiliki kebebasan yang luas dalam menyampaikan aspirasi.

Selanjutnya adalah memilih pasangan hidup. Perempuan era lama dan era modern tidak jauh berbeda dalam memilih pasangan hidup masih bergantung kepada orang tua. Namun tingkat kesediaan perempuan dalam mengikuti pilihan orang tua pada perempuan era lama dan modern sedikit berbeda seperti perempuan era modern memiliki sedikit kebebasan dalam memilih pasangan hidup. Lalu pada status pekerjaan perempuan era modern memiliki banyak macam pekerjaan yang dapat mereka pilih. Tidak seperti perempuan era lama yang hanya memiliki sedikit pilihan dalam status pekerjaan. Kemudian pada perlindungan hukum perempuan era lama belum banyak Lembaga atau organisasi yang memperjuangkan hak perempuan yang mana telah dimiliki pada perempuan era modern.

Etika berpakaian perempuan era lama dan era modern juga mengalami pergeseran makna yang mana jilbab pada masa era lama hanya sebatas penutup kepala namun ketika masuk pada era modern kata jilbab sendiri memiliki banyak arti dan macam model. Dan etika kepada orang tua sama-sama menunjukkan bahwa seorang ibu harus dimuliakan dan dihormati. Karena kasih seorang ibu tidak terhapus oleh zaman.

Dari keseluruhan hasil analisis semiotik Roland Barthes peneliti menyatakan bahwa terdapat perbedaan Representasi tokoh perempuan mengalami pergeseran. Namun di beberapa mitos ditemukan hanya berubah bentuk representasinya, tidak seluruhnya berubah. Ini terjadi mungkin karena penggambaran atas simbol-simbol Islam yang dilandasi mitos tersebut.

Setelah melakukan penelitian tentang representasi tokoh perempuan dalam film *titian serambut dibelah tujuh dan ayat-ayat cinta 2*, peneliti ingin memberikan beberapa saran

kepada media perfilman Indonesia supaya dapat berguna bagi audiens media film, pihak produksi film dan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* dan *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah film yang bagus untuk ditonton, akan tetapi harus pandai menyaring pesan yang ingin di sampaikan oleh sang sutradara. Karena film ini banyak memasukan permasalahan seputar keislaman.
2. Diharapkan bagi para pembuat film muda untuk terus mengasah kemampuan dan mengembangkan kreasinya dalam berkarya dengan melahirkan film-film religius serta ide-ide yang menginspirasi khususnya pemahaman tentang agama dan hidup secara Islami.
3. Bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang memiliki ruang gerak yang sangat luas dapat membuat penelitian tentang Komunikasi Semiotik agar menambah khazanah keilmuaan.

REFERENSI

- Armyka, D. (2013). *Representasi Perempuan Islam dalam Film "Tjoet Nja Dien."* UIN Sunan Kalijaga.
- Batu, P. N. F. L. (2017). *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam The Other Side of Midnight Karya Sidney Sheldon.* Universitas Diponegoro.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki.* Jakarta: Kalyanimitra.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitatif Methode* (T. A. Furqon, Ed.). Surabaya: Usaha Nasional.
- Dedi, M. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fayumi, B. (2002). *Islam dan Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan* (Cet. 1). Yogyakarta: LKiS.
- Kalijaga, P. U. S., & Foundation, T. A. (2009). *Gender dan Islam Teks dan Konteks.* Yogyakarta: SUKSES Offset.
- Kellner, D. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Maibarokah, S. (n.d.). *Stereotip Perempuan dalam Iklan Televisi: Studi Semiotika Iklan Generasi-Berencana BKKBN Versi Video Lipsync.*
- Malinda, F. (2012). *Konstruksi Makna Perempuan dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika R.*

- Barthes pada Iklan Televisi AXE Versi "Harga Minim."* Universitas Gadjah Mada.
- Mansur, M. (1994). *Jalan Dakwah*. Jakarta: Pustaka Ilmiah.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendi. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Pranajaya, A. (1999). *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail.
- Rayhaniah, S. A. (2022). *Semiotika Komunikasi*.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tata, M. T. (2008). *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Penerbit Sahifa.